

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MIPA DALAM MENGEMBANGKAN INSTRUMEN PENILAIAN KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH BINAAN

Kendarti Satiti

Pengawas SMA/SMK pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru belum menggunakan teknik penilaian dan belum sesuai dengan standar penilaian yang baku. Instrumen penilaian kelas yang disusun guru belum semuanya mengukur kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan guru MIPA dalam mengembangkan instrumen penilaian kelas melalui supervisi klinis. Subyek penelitian adalah 16 guru MIPA di SMA binaan yang terdiri dari 5 (lima) guru matematika orang, 3 (tiga) orang guru fisika, 4 (empat) orang guru kimia dan guru biologi 4 (empat) orang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus.

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian kelas untuk guru matematika meningkat sebesar 25 %, untuk guru fisika meningkat sebesar 16,67%, untuk kimia meningkat sebesar 18,76% dan untuk guru biologi meningkat 21,67%. Dan instrumen yang disusun guru dapat mengukur tingkat kompetensi yang harus dikuasai peserta didik karena penyusunannya sudah sesuai dengan teknik dan standar yang ditentukan.

Kata kunci: *Kemampuan Guru MIPA, Instrumen Penilaian Kelas, Supervisi Klinis.*

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian mengisyaratkan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemeritah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian oleh pendidik merupakan penilaian kelas yang meliputi kegiatan diantaranya dalam bentuk tes tertulis, lesan, unjuk kerja, penguasaan hasil kerja, portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Sedang-

kan penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dalam bentuk ujian nasional yang bertujuan untuk mencapai kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Rangkaian kegiatan penilaian meliputi: penentuan KKM, mengkoordinasi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas, menentukan nilai akhir kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran pendidikan jasmani dan olah raga, pendidikan agama dan akhlak mulia dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan hasil penilaian oleh pendidik dan nilai hasil ujian sekolah/madrasah.

Sebelum menentukan jenis penilaian kelas guru perlu menganalisis standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan menentukan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Standar kompetensi adalah kompetensi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada setiap tingkat dan/atau semester (Depdiknas, 2006). Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik tersebut dirinci dalam beberapa indikator. Penilaian kelas bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar. Oleh karena itu penilaian kelas harus dibuat sesuai dengan IPK yang sudah ditentukan.

Di sekolah binaan peneliti dalam melaksanakan penilaian kelas rata-rata guru belum menggunakan teknik penilaian seperti dalam standar penilaian. Tetapi hanya menggunakan satu atau dua teknik penilaian, yaitu tes tertulis dan/atau penugasan. Sedangkan teknik lain masih sedikit yang menggunakan. Bentuk instrumen penilaian yang disusun guru-pun belum sesuai standar. Sehingga guru perlu pendampingan, pembimbingan, pengawasan dan supervisi dalam menyusun penilaian kelas. Agar ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian kelas diperlukan supervisi klinis. Langkah ini dipilih karena supervisi klinis bertujuan agar guru mendapat terapi dan bimbingan langsung dalam menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian kelas. Harapannya guru mampu mengembangkan instrumen penilaian kelas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga instrumen tersebut mampu mengukur kompetensi yang akan dikuasai siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: "Apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru MIPA dalam

mengembangkan instrumen penilaian kelas?" Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian kelas

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar. Kemampuan guru tersebut tercermin pada kompetensi guru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 74 tahun 2008 mewajibkan guru untuk memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam Permendiknas RI no. 16 tahun 2007, guru dituntut untuk memiliki 4 (empat) kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dari uraian di atas, jelas bahwa guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian peran pendidik sangat dominan dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Untuk itu peneliti mencoba meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian kelas, ini terkait dengan kemampuan guru dalam mengevaluasi peserta didik. Dengan maksud agar pendidik mengetahui sejauh mana seorang peserta didik menguasai suatu kompetensi, mengetahui kesulitan belajar, dan mengetahui

kemungkinan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai kontrol pendidik dan sekolah tentang perkembangan peserta didiknya.

Penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi, informasi untuk membuat keputusan (Depdiknas, 2006). Sementara menurut Djaali dan Mulyono Puji (2007) penilaian adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu. Sedangkan menurut Endang Purwanti (2008) penilaian atau *assessment* diartikan sebagai suatu proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulumnya, pembelajaran maupun kebijakan-kebijakan sekolah. Dari pengertian di atas, menurut penulis penilaian adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dengan mengacu pada ukuran tertentu.

Penilaian kelas merupakan kegiatan pendidik yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Dalam penilaian kelas dibutuhkan data sebagai informasi yang diandalkan untuk dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan ini terkait dengan sudah atau belumnya peserta didik berhasil dalam mencapai suatu kompetensi. Penilaian kelas adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi melalui sejumlah bukti untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (Depdiknas, 2006). Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil peserta didik. Ciri-ciri

penilaian kelas yaitu: belajar tuntas, otentik berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan, menggunakan berbagai cara dan alat penilaian.

Manfaat penilaian kelas adalah: (1) memberi umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi; (2) memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik; (3) sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan; (4) sebagai masukan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran; (5) memberi informasi pada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan dan (6) sebagai umpan balik bagi pengambil kebijakan dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas (Depdiknas, 2006). Ada beberapa cara dalam mengembangkan instrumen penilaian, yaitu: (1) menentukan kompetensi yang akan dicapai; (2) menjabarkan kompetensi ke dalam indikator; (3) merumuskan indikator menjadi tujuan pembelajaran khusus; (4) memilih strategi penilaian/*assessment* yang sesuai untuk mengases indikator; (5) mengembangkan instrumen penilaian.

Supervisi merupakan bantuan kepada guru agar dapat membantu peserta didik belajar untuk menjadi lebih baik. Supervisi diberikan kepada guru untuk mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pembelajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih menekankan pada mencari kelemahan atau sebab yang terjadi dalam proses pembelajaran, kemudian langsung diusahakan cara memperbaiki dengan cara memberi terapi pada kelemahan yang ada.

Menurut Akhmad, S. (2008) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus

yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sementara Pidarta (1999) menyatakan supervisi klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal, dimana supervisi klinis hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah *performance* mereka agar cocok dengan inovasi itu.

Dari definisi tentang supervisi klinis di atas penulis mencoba menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara obyektif, teliti sebagai dasar untuk mengubah perilaku mengajar guru.

Memperhatikan permasalahan dan rumusan masalah serta kajian teori di atas, penulis menyusun hipotesis tindakan yaitu: Supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru MIPA dalam mengembangkan instrumen penilaian kelas di sekolah binaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah, dilaksanakan di SMA binaan yaitu SMA Negeri 1 Lendah dan SMA BOPKRI Wates dengan jumlah guru MIPA di kedua sekolah tersebut 16 (enam belas) guru. Dengan rincian guru matematika 5 (lima) orang, guru fisika 3 (tiga) orang, guru kimia 4 (empat) orang dan guru biologi 4 (empat) orang.

Pelaksanaan penelitian dibagi dalam 2 siklus. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisa dan refleksi. Secara lebih rinci, pelaksanaan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Siklus 1

1. Perencanaan tindakan, dilakukan dengan menyusun rencana kegiatan dengan skenario menggunakan teknik pelatihan secara kelompok. Rencana kegiatan disertai penyusunan instrumen pengamatan dan kuisioner untuk guru.
2. Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan sebagai berikut.
 - a. Pengawas mengidentifikasi kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian kelas dengan melihat instrumen penilaian yang dimiliki para guru MIPA.
 - b. Pengawas mengadakan pelatihan cara mengembangkan instrumen penilaian kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk *workshop* dengan materi sistem penilaian kelas. Kemudian masing-masing guru diminta untuk menyusun instrumen penilaian sesuai dengan indikator yang sudah dikembangkan dalam silabus dan RPP. Secara mandiri guru menyusun instrumen penilaian sesuai dengan KD yang dipilih. Instrumen yang disusun guru akan digunakan sebagai bahan untuk ulangan harian dan/atau ulangan tengah semester. Penyusunan instrumen penilaian kelas dilakukan secara mandiri diluar jam pertemuan.
3. Observasi
Dengan menggunakan instrumen penelitian peneliti mencermati instrumen penilaian yang dibuat oleh guru, dengan cara mencermati kesesuaian antara indikator hasil analisis SK-KD dan indikator pada silabus dan RPP dengan kisi-kisi soal dan soal yang sudah disusun guru.
4. Analisa dan refleksi
Hasil pencermatan terhadap instrumen penilaian kelas dianalisa, dibahas ke-

mudian direfleksikan dengan cara menyampaikan permasalahan (kekurangan dan/atau kelebihan) dari instrumen penilaian yang disusun guru.

Siklus 2

1. Dari hasil refleksi pada siklus 1 dibuat perencanaan tindakan dengan penambahan tindakan yaitu instrumen penilaian yang telah dibuat diperbaiki dan ditajamkan sehingga teknik penyusunan sesuai dengan indikator.
2. Pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut:
 - a. Pengawas mengamati dan membimbing guru secara individu dan/atau kelompok melalui supervisi klinis, dilanjutkan dengan tanya jawab, pembimbingan dan diskusi sebagai bentuk bantuan kepada guru dalam menyusun instrumen penilaian kelas.
 - b. Beberapa kesulitan pada akhir kegiatan didiskusikan dengan pengawas sehingga permasalahan yang ada dapat terselesaikan.
 - c. Pada akhir siklus 2 sebagian besar guru sudah dapat mengembangkan instrumen penilaian dengan benar.
3. Observasi dan interpretasi dilakukan pada siklus 1 dan 2 peneliti menggunakan lembar pengamatan yang telah direncanakan. Semua temuan dicatat oleh pengawas dalam catatan lapangan.
4. Analisa dan refleksi menunjukkan bahwa dalam tindakan pada siklus 2 ini sudah menunjukkan bahwa guru mampu mengembangkan instrumen penilaian kelas dengan baik. Walaupun masih ada beberapa instrumen yang masih perlu direvisi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dari hasil pantauan kondisi awal guru MIPA SMA di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa dalam menyusun instrumen penilaian belum sesuai dengan indikator pada silabus dan RPP. Ketidaksiuaian tersebut diantaranya: (1) instrumen tidak sesuai dengan indikatornya; (2) bentuk soal tidak sesuai dan kurang mengukur pencapaian KD; (3) instrumen penilaian dibuat tanpa kisi-kisi; (4) instrumen penilaian dibuat asal ada dan kadang tergesa-gesa (tanpa persiapan guru).

Siklus 1

Hasil pertemuan pertama (Jumat, 8 Februari 2013) di SMA Negeri 1 Lendah dan Sabtu, 9 Februari 2013 di SMA BOPKRI Wates melalui workshop yang diikuti oleh seluruh guru menunjukkan bahwa guru baru memahami cara mengembangkan instrumen penilaian dengan benar. Setelah kerja mandiri dalam kelompok MGMP sejenis di sekolah, kemudian guru dihimbau menyusun instrumen penilaian sesuai dengan keperluan. Hasil pengamatan terhadap instrumen penilaian yang disusun guru menunjukkan masih ada beberapa guru kurang memahami dalam yang salah dalam menyusun instrumen penilaian. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian untuk indikator menyusun soal yang mengandung stimulus baru 50%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan antara proses baru 50%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan dengan materi dan KD masih 62,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mengukur kompetensi peserta didik masih 62,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis baru 50%. Kemampuan guru dalam me-

nyusun soal yang mencakup pengalaman belajar masih 62,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas atau di luar kelas meningkat sebesar 62,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mencakup 4 komponen, yaitu A = *audience*, B = *behaviour*, C = *condition*, D = *degree* baru 56,25%.

Secara lengkap hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dibaca pada Tabel 1.

Siklus 2

Berdasar kesepakatan dengan guru MIPA dikedua sekolah tersebut, pada siklus

2 instrumen yang dibahas adalah instrumen penilaian yang akan digunakan untuk ulangan tengah semester. Setelah dicermati dengan menggunakan lembar pengamatan soal diperoleh hasil kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian untuk indikator menyusun soal yang mengandung stimulus sudah mencapai 75%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan antara proses sudah mencapai 87,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan dengan materi dan KD sudah mencapai 87,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mengukur kompetensi peserta didik sudah mencapai

Tabel 1. Hasil Pencermatan Instrumen Penilaian pada Siklus 1

No	Indikator Intrumen Penilaian	Jumlah guru			
		Mat	Fis	Kim	Bio
1.	Mengandung stimulus	2	2	2	2
2.	Berhubungan antara proses	3	1	2	2
3.	Berhubungan dengan materi dan KD	3	2	2	3
4.	Mengukur kompetensi peserta didik	3	2	2	3
5.	Mengukur kemampuan berpikir kritis	2	2	2	2
6.	Mencakup pengalaman belajar	3	2	2	3
7.	Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas atau diluar kelas	3	3	2	2
8.	Mencakup 4 komponen, yaitu ABCD	2	2	3	2
Jumlah		21	16	17	19
Jumlah (%)		52,5	66,67	53,12	59,58

Tabel 2. Hasil Pencermatan Instrumen Penilaian pada Siklus 2

No	Indikator Intrumen Penilaian	Jumlah guru			
		Mat	Fis	Kim	Bio
1.	Mengandung stimulus	3	3	2	4
2.	Berhubungan antara proses	5	2	4	3
3.	Berhubungan dengan materi dan KD	5	3	3	3
4.	Mengukur kompetensi peserta didik	5	2	4	4
5.	Mengukur kemampuan berpikir kritis	4	3	2	3
6.	Mencakup pengalaman belajar	4	2	3	3
7.	Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas atau diluar kelas	2	3	2	4
8.	Mencakup 4 komponen, yaitu ABCD	3	2	3	2
Jumlah		31	23	23	26
Jumlah (%)		77,50	83,33	71,88	81,25

93,75%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mengukur kemampuan siswa dalam berpikir kritis sudah mencapai 87,5%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mencakup pengalaman belajar sudah mencapai 75%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas atau di luar kelas sudah mencapai 68,75%. Kemampuan guru dalam menyusun soal yang mencakup 4 komponen, yaitu ABCD sudah mencapai 62,5%. Secara lengkap hasil pencermatan terhadap instrumen penilaian yang disusun guru dapat dibaca pada Tabel 2.

Pembahasan

Penilaian digunakan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang dikuasai peserta didik. Sehingga untuk kegiatan tersebut diperlukan instrumen yang sah, obyektif, adil, terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria dan akuntabel (permendiknas RI No. 20). Oleh karena itu dalam menyusun instrumen penilaian kelas harus sesuai dengan tujuan penilaian. Menyusun instrumen penilaian sudah merupakan tugas pokok dan tugas rutin guru mata pelajaran yang dilakukan pada setiap KD. Karena instrumen ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai suatu

KD. Strategi penilaian semestinya sudah dilakukan oleh guru pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengamatan awal menunjukkan masih banyak guru dalam menyusun instrumen penilaian belum sesuai tujuan yang akan dicapai. Indikator dalam instrumen penilaian belum sesuai indikator dalam silabus dan RPP yang oleh guru dibuat sebelumnya. Ini terjadi karena rata-rata guru belum mengembangkan silabus dan RPP secara mandiri. Umumnya silabus dan RPP yang dimiliki guru hanya *copy paste* dari contoh yang ada atau *download* dari internet, sehingga kedalaman silabus dan RPP yang dimilikinya tidak diketahui secara pasti. Akibatnya instrumen penilaian yang disusun guru kurang sesuai.

Setelah diadakan pelatihan, pembimbingan dan supervisi klinis kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian kelas mengalami perubahan. Dengan membaca dari Tabel 1 dan Tabel 2 di atas terlihat bahwa kemampuan guru matematika dalam menyusun instrumen penilaian meningkat dari 52,50% menjadi 77,50%. Kemampuan guru fisika meningkat dari 66,67% menjadi 83,33%. Kemampuan guru kimia meningkat dari 53,12% menjadi 71,88% dan kemampuan guru biologi men-

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Menyusun Penilaian Kelas

No	Indikator Intrumen Penilaian	Siklus 1 (guru)	Siklus 2 (guru)	Peningkatan (%)
1.	Mengandung stimulus	8	12	25
2.	Berhubungan antara proses	8	14	37,5
3.	Berhubungan dengan materi dan KD	9	14	31,25
4.	Mengukur kompetensi peserta didik	10	15	31,25
5.	Mengukur kemampuan berpikir kritis	8	12	25
6.	Mencakup pengalaman belajar	10	12	12,5
7.	Berhubungan dengan kondisi pembelajaran di kelas atau di luar kelas	10	11	6,25
8.	Mencakup 4 komponen, yaitu ABCD	9	10	6,25

ingkat dari 59,58% menjadi 81,25%. Secara menyeluruh kemampuan guru MIPA dalam mengembangkan penilaian kelas meningkat secara signifikan.

Jika mengkaji kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian untuk tiap indikatornya dapat dibaca pada Tabel 3.

Dengan membaca Tabel 3, terlihat bahwa kemampuan guru MIPA dalam menyusun instrumen penilaian kelas untuk masing-masing indikator sudah mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian kelas ini berakibat pada valid dan sahnya instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Peningkatan ini terjadi karena guru sudah menyusun atau paling tidak sudah membaca silabus dan RPP yang dimilikinya sebelum menyusun instrumen penilaian kelas.

Kesimpulan dan Saran

Dari kegiatan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi klinis maka: 1) guru dapat meningkatkan kualitas penyusunan instrumen penilaian kelas; 2) kinerja guru dalam penyusunan dokumen pembelajaran meningkatkan; 3) sekolah dapat melaksanakan pembelajaran yang berkualitas; 4) pelaksanaan penilaian sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa dan 5) guru lebih termotivasi untuk menyusun instrumen penilaian yang baik.

Beberapa saran yang peneliti sampaikan, adalah: 1) Diharapkan para guru bersedia mengembangkan silabus dan RPP serta menyusun instrumen penilaian kelas secara mandiri dengan menyesuaikan tingkat perkembangan siswa dan kompetensi yang harus dikuasai siswa dan kompetensi yang akan diukur; 2) sebelum menyusun instrumen penilaian kelas guru harus menyusun kisi-kisi soal; 3) kepala sekolah diharapkan

mengadakan supervisi terkait dengan pelaksanaan penilaian kelas, dan 4) pengawas mengadakan supervisi klinis kepada guru terkait dengan penilaian kelas agar penilaian yang dilaksanakan guru sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Daftar Pustaka

- Akhmad, S. (2008). Artikel. Penilaian hasil Belajar Siswa. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 4 April 2013.
- Akhmad, S. (2008). *Supervisi Klinis untuk Perbaikan Pembelajaran*. Artikel. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Diakses tanggal 4 April 2013.
- BSNP. (2007). Permendiknas RI No. 20 tahun 2007. *Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta
- Depdiknas. (2006). *Model Penilaian Kelas*. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No.22 Tentang Standar Proses*. Jakarta.
- Djaali dan Mulyono Pudji. (2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Endang Purwanti. (2008). *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjend. Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Hartoyo, (2006). *Supervisi Pendidikan: Mewujudkan Sekolah Efektif dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Pelita Insani
- Hasibuan Malayu S.P. (2001). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendiknas RI no. 16 tahun 2007 Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru*
- Pidarta, Made. (1999). *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No 74 tahun 2008 tentang Guru*.